

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data-data dari lapangan yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Setelah peneliti melakukan penyajian data pada bab sebelumnya yang telah disajikan pada sub bab penyajian data, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini perlu menitikberatkan pada bagaimana sebenarnya fakta di lapangan/ di lokasi penelitian, Yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan ditulis dengan penyajian data, maka peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang ada di lapangan yang disesuaikan dengan pokok pembahasan.

Adapun temuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Temuan peneliti berdasarkan data yang diperoleh bahwasannya keterbukaan atau inklusivitas mahasiswa dari negara-negara ASEAN dalam komunikasi personal karena dilatar belakangi oleh faktor **kesadaran budaya**. Kesadaran budaya yang dimaksud ialah bagaimana kita harus berinteraksi dengan orang-orang memiliki kebudayaan yang berbeda. Meskipun perbedaan budaya tersebut tidak begitu besar, tapi hal itu tetap perlu disadari sebab kesalah pahaman dalam suatu budaya tidak ada besar kecilnya. Meskipun kesalahannya kecil dampaknya bisa begitu besar.

Seperti contoh kalimat Arab yang menyatakan “*As-sukutu ya-dullu a`la na`am*” artinya diam itu berarti iya atau sepakat. Hal ini jelas berbeda dengan budaya Indonesia. Diam itu jawaban tidak pasti. Perbedaannya sedikit tapi akibatnya besar. Contohnya, jika orang Arab melamar perempuan Indonesia. Sedangkan perempuan tersebut tidak menjawab hanya tertunduk, kalau melihat pada kalimat di atas orang Arab tersebut yakin kalau perempuan tersebut menerima lamarannya. Sedangkan perempuan tersebut masih bingung menerima atau tidak. Dengan kejadian ini, bukan tidak mungkin orang Arab tersebut mempersiapkan pernikahan sedangkan pihak perempuan akhirnya memutuskan untuk menolak lamaran tersebut. Karena kesalah pahaman tersebut bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik antara kedua belah pihak.

Sadar budaya inilah faktor yang membuat mahasiswa dari negara ASEAN terbuka kepada siapa pun dengan caranya masing-masing. Jika tidak sadar budaya tidak mungkin mereka akan terbuka kepada orang yang di sekitarnya. Orang yang tidak sadar budaya akan menutup diri, egois, dan tak mau tahu tentang hal-hal yang ada di sekitarnya. Sehingga menyulitkan mereka sendiri. Seperti contoh, seandainya para mahasiswa ASEAN tidak mau terbuka dengan orang-orang yang ada di sekitarnya mereka tidak akan memiliki teman bahkan bisa jadi akan dijauhi dan tidak akan bertahan lama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kesadaran budaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya sebenarnya sudah tertanam sejak berada di negara asal masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari ketiga negara tersebut yaitu Malaysia, Thailand, dan Filipina yang multi etnies dengan berbagai budaya dan bahasa daerah yang kemudian disatukan dalam bahasa nasional. Melihat hal ini, tentunya para mahasiswa ASEAN sudah tertanam sejak masih kanak-kanak tentang kesadaran budaya.

Selain itu, berdasarkan data di lapangan bahwasannya tujuan kuliah mereka di UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya mencari ilmu dalam dunia perkuliahan saja. Tapi, juga ingin mengetahui budaya orang lain termasuk bahasa. Dari tujuan tersebut, sudah tampak jelas akan kesadaran budaya karena tidak mungkin seseorang yang ingin mengetahui budaya orang lain tanpa berinteraksi dengan budaya orang yang ingin dipelajarinya.

Adapun tingkat kesadaran budaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya sangatlah tinggi dan dikategorikan tingkat tertinggi dari semua tingkat kesadaran budaya yang disebut dengan *Cultural Competence*. *Cultural Competence* atau kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya. Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap tertentu.

Bukti tingginya kesadaran budaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel bisa dilihat dari pemahaman mereka terhadap budaya dan keputusan mereka untuk memilah dan memilih budaya mana yang akan mereka gunakan dalam pergaulan sehari-hari. Apakah budaya tersebut pantas untuk mereka gunakan atau tidak tanpa menyalahkan budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya.

Seperti cara berpakaian mereka yang identik dengan budaya dimana mereka tinggal di negaranya. Cara bergaul mereka yang sangat menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan. Kesungguhan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan budaya-budaya Indonesia, terutama sekitar UIN Sunan Ampel, dan sebagainya.

2. Pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Melihat dari perbedaan jawaban tentang pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya peneliti berkesimpulan dan menjadi temuan pada penelitian ini.

Temuan peneliti ialah faktor **pola pikir/ mind set** yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari jawaban yang berbeda-beda dengan pertanyaan yang sama. Pola pikir juga termasuk dari produk budaya sehingga seseorang melihat sesuatu sesuai dengan pola pikirnya dan melihat suatu perbedaan sesuai pemahaman yang berbeda pula.

Sedangkan Pola pikir atau mind set seseorang disebabkan oleh persepsi dan evaluasi seseorang. Definisi persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Sedangkan evaluasi dalam kamus ilmiah populer bermakna, penaksiran, penilaian, perkiraan, keadaan, dan penentuan nilai. Dari proses persepsi dan evaluasi inilah menimbulkan pola pikir dalam memandang sesuatu pengalamannya. Persepsi dan evaluasi seseorang berbeda-beda jadi wajar jika pola pikir seseorang juga berbeda-beda. Seperti dalam pemahaman dalam memandang perbedaan latar belakang budaya.

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Begitu pula dalam komunikasi antarbudaya.

Faktor-faktor internal bukan hanya mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideology, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture bound*). Bagaimana memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianut.¹⁰⁹

Melihat persepsi itu terikat oleh budaya, sedangkan budaya dibentuk oleh lingkungan maka tak heran jika pola pikir setiap mahasiswa ASEAN dalam memahami perbedaan budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya berbeda-beda. Hal ini, tak lain karena pemahaman mereka terhadap lingkungan juga berbeda-beda sehingga mempengaruhi persepsi yang berbeda pula yang menyebabkan pola pikirnya juga berbeda-beda.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter seseorang termasuk dalam membentuk pola pikir/ mind set. Seperti contoh, benda itu dinamakan piring, maka semua orang yang ada di lingkungan tersebut memiliki pemahaman kalau benda itu piring. Dan hal itu, pasti berbeda pemahaman dengan orang yang dari lingkungan yang berbeda. Dan inilah yang menimbulkan perbedaan budaya. Budaya dibentuk oleh lingkungan, lingkungan membentuk budaya.

¹⁰⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Rosda Karya, 2010) hal 213-214.

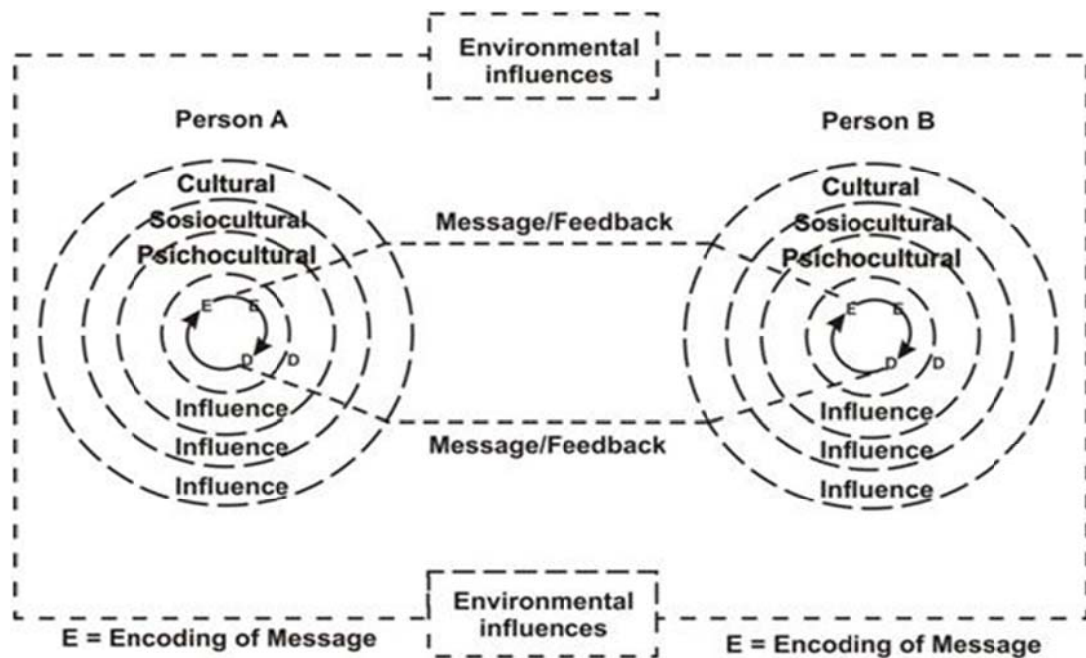
Sebelum mempersepsi sesuatu seseorang akan mengevaluasi segala hal yang ada di sekitarnya agar persepsi tersebut tidak salah. Jika sudah mantap dengan persepsi tersebut maka persepsi tersebut membentuk pola pikir yang berbeda-beda. Intinya berawal dari lingkungan, yang membentuk persepsi, persepsi hasil evaluasi, persepsi dan evaluasi membentuk pola pikir, dan pola pikir inilah yang membentuk pemahaman terhadap suatu budaya. Sedangkan budaya juga dibentuk lingkungan. Antara semua ini seperti rantai makanan yang tidak pernah putus.

3. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya

Melihat dari rentetan proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti mendapatkan temuan dari segi model komunikasi antarbudaya. **Model tersebut sesuai dengan model Gudykunst dan Kim.** Model komunikasi Gudykunst dan Kim. Mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding). Karena itu, tampak pula bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan/ umpan balik antara kedua peserta komunikasi dipresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian-balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan

balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi-balik pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak statis; kita tidak menyandi suatu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita menerima umpan balik. Alih-alih, kita memproses rangsangan yang datang (menyandi-balik) pada saat kita juga menyandi pesan.

Adapun gambar model komunikasi Gudykunst dan Kim berikut ini:



Berdasarkan gambar di atas bahwasannya Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian-balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya dan

psikobudaya. Masing-masing peserta komunikasi, yakni orang A dan orang B, dipengaruhi budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, berupa lingkaran-lingkaran dengan garis yang terputus-putus. Garis terputus-putus itu menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya itu saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Kedua orang yang mewakili model juga berada dalam kotak dengan garis terputus-putus yang mewakili pengaruh lingkungan. Lagi, garis terputus-putus yang membentuk kotak tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukanlah suatu sistem tertutup atau terisolasi. Kebanyakan komunikasi antara orang-orang berlangsung dalam lingkungan sosial yang mencakup orang-orang lain yang juga terlibat dalam komunikasi.

Gudykunts dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap kita terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kelompok (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi kita. Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial (*social ordering process*). Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama: keanggotaan kita dalam kelompok

sosial, konsep-diri kita, ekspektasi peran kita, dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi.¹¹⁰

Melihat dari Model Komunikasi Gudykunst dan Kim tentunya sangat relevan dengan proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari awal mereka yang sebagian besar merasa takut, canggung, tidak kerasan, dan biasa saja di UIN Sunan Ampel menjadi nyaman bahkan ada informan yang mengatakan sudah seperti di negaranya sendiri.

Hal tersebut tak lain dari efek proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan, seperti sering bertanya, bergaul dengan semua orang terutama sesama mahasiswa dan lain sebagainya. Dari sering bertanya dan bergaul inilah menyebabkan adanya pengaruh budaya antara kedua orang yang berkomunikasi. Selain itu, bisa dilihat dari cara mahasiswa dari negara-negara ASEAN dari mengamati dan merespon lingkungan untuk beradaptasi, dan mengikuti budaya yang berlaku. Sehingga lingkungan budaya membentuk mereka dalam kehidupan sosial bahkan psikologi sosial.

Model ini juga berpengaruh pada pandangan mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap kita terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kelompok (kolektivisme). Contohnya bisa

¹¹⁰ Ibid, hal 169-171.

dilihat dari jawaban salah satu informan asal Thailand yang menjawab secara garis besar antara budaya Indonesia dan Thailand sangat berbeda, tapi karena ia hidup di daerah yang mayoritas Islam menurutnya perbedaan budayanya tidak terlalu besar.

Tak hanya itu, kesesuaian proses komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Surabaya dengan model Gudykunts dan Kim bisa dilihat dari cara bergaul mereka. Terkadang mahasiswa ASEAN lebih suka berkumpul (kolektivisme) sesama mahasiswa ASEAN, hal ini karena faktor kesamaan nasib, yaitu berada di negara orang. Namun, ada akalnya mereka sendiri-sendiri (individualisme) atau lebih suka berkumpul dengan mahasiswa Indonesia. Pandangan mereka terhadap bahasa Indonesia yang memiliki banyak kesamaan atau kemiripan dengan bahasa mereka terutama mahasiswa Malaysia (karena memang satu rumpun bahasa austronesia), memperkuat kesesuaian model ini dengan proses adaptasi mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Teori yang digunakan dalam proses penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi. Teori Akomodasi Komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen,” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Banyak dari teori dan penelitian yang mengikuti tetap peka terhadap berbagai akomodasi komunikasi yang

dilakukan di dalam percakapan di antara kelompok budaya yang beragam, termasuk orang lanjut usia, orang kulit berwarna, dan tunanetra. Teori ini dibahas dengan memerhatikan adanya keberagaman budaya. Teori akomodasi komunikasi didapatkan dari sebuah penelitian yang awalnya dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini, psikologi sosial.¹¹¹

Teori akomodasi ini digunakan sebagai relevansi oleh peneliti dengan beberapa temuan berdasarkan pokok pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya dan akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah ditentukan pula yang digunakan sebagai perbandingan dan kesesuaian antara temuan dengan teori tersebut. Adapun hasil temuan beserta analisis teori sebagai berikut:

1. Inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel.

Berdasarkan data penelitian yang telah dijabarkan di atas, seluruh informan yaitu mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel sepakat bahwasannya inklusivitas atau keterbukaan dalam berkomunikasi terutama komunikasi antarbudaya sangatlah penting. Karena merasa sangat penting maka mereka menggunakan berbagai cara agar inklusivitas mereka berjalan lancar. Diantara berbagai cara yang mereka lakukan agar inklusitas mereka berjalan lancar ialah

¹¹¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2008) hal 217.

memperlancar bahasa Indonesia dan menjadikan semua orang sebagai teman atau mudah bergaul.

Kesadaran akan pentingnya inklusivitas atau keterbukaan dan berbagai cara mereka agar inklusivitas berjalan lancar disebabkan oleh faktor kesadaran budaya. Jika tidak sadar budaya tidak mungkin seseorang akan inklusif terhadap orang lain, sebab dengan terbuka akan mengetahui berbagai hal dan mendapatkan pengalaman yang berbeda. Pengalaman tersebut tentunya akan digunakan pedoman untuk berinteraksi termasuk berkomunikasi dengan berbagai mahasiswa yang berlatar belakang budaya berbeda di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Teori Akomodasi Komunikasi yang dijadikan relevansi dengan temuan dalam penelitian ini dijadikan pisau bedah untuk membuktikan kebenaran temuan tersebut bahwasannya temuan tersebut benar-benar relevan dengan teori ini.

Adapun pengertian dari teori tersebut ialah teori akomodasi komunikasi (*accommodation theory*) menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain atau sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Giles sebagai orang yang menyusun teori ini menyebut perilaku meniru ini dengan sebutan “konvergensi” atau menjadi satu (*coming together*), sedangkan lawannya adalah

“divergensi” atau menjauh/terpisah (*moving apart*) yang terjadi jika pembicara mulai memperkuat perbedaan mereka.

Kebenaran relevansi teori akomodasi komunikasi dengan temuan pada pokok pembahasan ini bisa dilihat dari kalimat “Kemampuan untuk menyesuaikan diri, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain”. Relevansi tersebut dibuktikan dengan kesadaran budaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya akan pentingnya inklusivitas.

Dalam inklusivitas tentunya harus melakukan berbagai cara seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan mempengaruhi orang lain dan sebagainya agar bisa mengajak orang lain terutama yang berbeda budaya untuk berkomunikasi. Kalau tidak memiliki kemampuan tersebut maka inklusivitas tersebut akan sia-sia dan komunikasinya tidak akan berjalan efektif .

Jika inklusivitas sukses, maka komunikasi akan berjalan sukses, dan untuk membangun hubungan dengan orang lain juga sukses. Inilah pentingnya inklusivitas dalam komunikasi terutama komunikasi antarbudaya. Maka tak heran, agar keinklusiivitasan berjalan lancar mahasiswa dari negara-negara ASEAN melakukan berbagai cara seperti memperlancar bahasa Indonesia dan menjadikan orang lain sebagai teman atau mudah bergaul.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman bahasa Indonesia dan pentingnya menjadi orang yang mudah bergaul dalam keterbukaan/inklusivitas adalah tambahan bukti dari kesadaran budaya yang menjadi temuan pada pokok pembahasan ini. Dalam pengertian teori akomodasi yang telah disebutkan di atas ada kata “konvergensi” atau menjadi satu (*coming together*) dan “Divergensi” atau menjauh/terpisah (*moving apart*).

Yang dimaksud dengan konvergensi adalah strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Sedangkan divergensi strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator.

Untuk semakin memahami bahasa Indonesia dan menjadi orang yang mudah bergaul agar keterbukaannya berjalan lancar, mahasiswa dari negara-negara ASEAN tentunya harus beradaptasi dengan identitas komunikannya seperti pemahaman bahasa komunikannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mudah bergaul mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan orang yang dituju, seperti tidak bertingkah laku yang tidak disukai komunikannya. Namun, meskipun mahasiswa dari negara-negara ASEAN bisa menyesuaikan diri tentunya ada perbedaan yang menonjol dalam proses pemahaman bahasa Indonesia dalam bergaul seperti keinginan mereka untuk memahami bahasa Indonesia adalah bukti divergensi bahwasannya

mereka berbeda dengan mahasiswa asal Indonesia. Sebab tidak mungkin mahasiswa asal Indonesia tidak memahami bahasa Indonesia.

Kesesuaian hasil analisis antara temuan pada pokok pembahasan ini yaitu kesadaran budaya dengan teori akomodasi komunikasi menunjukkan relevansi temuan pada pokok pembahasan ini dengan teori tersebut.

Tak hanya itu kesesuaian antara temuan pada pokok pembahasan ini dengan teori akomodasi komunikasi bisa dilihat pada salah satu asumsinya, yaitu cara di mana seseorang mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana orang tersebut mengevaluasi sebuah percakapan.

Mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki persepsi masing-masing tentang tuturan dan perilaku orang lain untuk mengevaluasi mereka dalam berbicara dan bertindak. Pembicaraan dan perilaku tersebut apakah pantas atau tidak untuk diucapkan dan dilakukan. Sebab, penilaian seseorang terhadap sesuatu tentunya berbeda dengan penilaian orang lain. Hal inilah perlunya inklusifitas agar mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya nyaman dalam berkomunikasi. Dari inklusifitas tersebut tentunya mereka akan tahu bagaimana cara berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari keterbukaan mereka dalam bergaul dengan mahasiswa lainnya, seperti di dalam perkuliahan dan sebagainya.

2. Pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya sangatlah penting dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan peserta komunikasi dari kebudayaan yang berbeda. Meskipun pada dasarnya menurut Deddy Mulyana (2010) tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang sama persis. Namun, komunikasi antarbudaya yang dimaksud di sini komunikasi antarbudaya secara umum seperti yang telah dijabarkan oleh pakar-pakar komunikasi.

Pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya sangatlah penting. Bahkan, menjadi salah satu kunci utama dalam kesuksesan komunikasi antarbudaya. Sebab, jika salah satu diantara peserta komunikasi tersebut tidak memiliki pemahaman atas perbedaan latar belakang budaya maka dijamin komunikasi tersebut akan semakin menimbulkan tanda tanya diantara kedua peserta komunikasi. Bahkan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran disebabkan timbulnya kesalahpahaman.

Pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya juga dirasakan oleh mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pemahaman tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi di lapangan yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Mahasiswa dari negara-negara ASEAN memiliki

pemahaman yang berbeda-beda dalam melihat perbedaan latar belakang budaya antara Indonesia dengan negaranya masing-masing. Ada yang mengatakan perbedaan budaya antara Indonesia dengan negaranya tidak terlalu besar, ada jawaban yang lebih mengarah ke kuliner, dan busana. Ada pula yang lebih menekankan pada perbedaan bahasa.

Temuan pada pokok pembahasan penelitian ini dilihat dari perbedaan pemahaman mahasiswa dari negara-negara ASEAN terhadap pemahaman perbedaan latar belakang budaya dikarenakan perbedaan pola pikir atau mind set. Sebab seseorang memandang budaya itu besar atau kecil dari pola pikirnya. Seperti contoh, perbedaan antara budaya Jawa dan budaya Madura. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda tentang perbedaan kedua budaya tersebut. Ada yang mengatakan besar ada pula yang mengatakan tidak begitu besar karena masih dalam satu negara. Besar kecilnya suatu budaya tergantung seseorang melihat dari sisi mana, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Perbedaan pemahaman tersebut dikarenakan pola pikir setiap orang berbeda-beda. Pola pikir inilah yang menjadi temuan pada pokok pembahasan ini.

Seperti yang telah disebutkan pada sub bab temuan penelitian bahwasannya pola pikir atau mind set seseorang dipengaruhi oleh persepsi dan evaluasi seseorang. Dari proses persepsi dan evaluasi inilah menimbulkan pola pikir dalam memandang sesuatu

pengalamannya. Persepsi dan evaluasi seseorang berbeda-beda jadi wajar jika pola pikir seseorang juga berbeda-beda. Seperti dalam pemahaman dalam perbedaan latar belakang budaya.

Untuk membuktikan kesesuaian temuan pada penelitian pokok pembahasan ini dengan Teori Akomodasi Komunikasi bisa dilihat dari asumsi kedua dari teori ini yaitu “Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan”.

Adapun asumsi-asumsi teori akomodasi komunikasi sebagai berikut: (1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. (2) Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. (3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. (4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Kaitan asumsi kedua tersebut dengan pola pikir seseorang bisa dilihat dari salah satu jawaban mahasiswa asal Thailand tentang pemahaman melihat latar belakang perbedaan budaya. Ia mengatakan “Secara garis besar perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand sangatlah besar. Namun, karena saya hidup di daerah yang mayoritas Islam jadi perbedaannya tidak terlalu besar.”

Jawaban mahasiswa asal Thailand tersebut bisa saja salah menurut orang yang berpandangan lain. Meskipun sama-sama mayoritas Islam belum tentu perbedaannya kecil. Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Di Thailand tidak ada batik, tahu, tempe, bahasanya berbeda, dan sebagainya. Bagi orang yang melihat dari sudut pandang yang lebih luas tentu ini perbedaan besar.

Menurut peneliti, mahasiswa Thailand tersebut melihat perbedaan budaya dari sudut pandang agama saja. Apalagi ia pernah mengenyam pendidikan di Pesantren dalam istilah Thailand disebut Ma`had yang juga belajar kitab kuning dengan pemaknaan menggunakan huruf arab Jawi seperti yang diajarkan di pesantren-pesantren seluruh Indonesia. Sehingga, wajar ia mengatakan tidak terlalu besar.

Dari perbedaan jawaban tersebut pastinya karena setiap orang memiliki pola pikir berbeda yang di dalamnya dipengaruhi oleh persepsi dan evaluasi. Faktor Pola pikir inilah yang menjadi temuan dari pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Asumsi ketiga pada teori ini menjelaskan bahwasannya bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Melihat dari asumsi ini sangat jelas bahasa dan perilaku mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel sangat berbeda-beda. Misalnya bahasa Indonesia mahasiswa Thailand berbeda dengan bahasa Indonesia mahasiswa Malaysia, begitu pula

dengan bahasa Indonesia mahasiswa Filipina. Bahasa Indonesia mahasiswa Thailand sangat kental dengan logat bahasa Thai, begitu pula dengan bahasa Indonesia mahasiswa Malaysia yang sangat kental dengan unsur melayunya, pun begitu pula dengan bahasa Indonesia mahasiswa Filipina yang sangat kental dengan bahasa tagalog. Dari perbedaan logat tersebut memberikan informasi tentang keanggotaan suatu kelompok.

Dari segi perilaku mahasiswa dari negara-negara ASEAN lebih suka berkumpul sesama mahasiswa asal ketiga negara tersebut (Malaysia, Thailand, dan Filipina). Hal ini dikarenakan kesamaan nasib diantara mereka yaitu sama-sama berada di negara orang lain. Perasaan kesamaan nasib tersebut dikarenakan pemahaman perbedaan budaya, sehingga mereka sadar kalau mereka berada di tanah rantau, dan statusnya sebagai WNA (warga negara asing). Perilaku inilah memberikan informasi tentang status sosial dan anggota kelompok.

Asumsi ketiga ini menjadi penguat relevansi teori akomodasi dengan pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam setiap lini kehidupan pasti membutuhkan proses dan proses tersebut tidak akan terlepas dari waktu, karena proses adalah urutan

suatu kejadian. Kalau peneliti boleh mendefinisikan waktu adalah proses dan proses adalah waktu. Begitu pula dengan adaptasi komunikasi. Apalagi komunikasi tersebut komunikasi antarbudaya yang biasanya membutuhkan proses adaptasi lebih lama. Proses dalam adaptasi komunikasi antarbudaya adalah rentetan waktu dalam berkomunikasi dengan peserta komunikasi yang berbeda budaya sehingga komunikasi tersebut semakin efektif.

Begitu pula dengan mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai mahasiswa yang berbeda latar belakang kebudayaan tentunya mereka membutuhkan proses dalam beradaptasi dengan lingkungan termasuk dalam berkomunikasi. Proses tersebut mulai dari mereka pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan perasaan ada yang biasa, biasa-biasa saja, takut, tidak kerasan, dan sebagainya. Hingga mereka mencoba beradaptasi dengan lingkungan termasuk berkomunikasi terutama sesama mahasiswa dengan berbagai cara masing-masing. Dalam proses adaptasi tersebut memakan waktu yang berbeda-beda tergantung dari pribadi masing-masing. Hingga mereka merasa nyaman di lingkungan baru mereka yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya yang pastinya tak lepas dari faktor lingkungan, psikobudaya, sosiobudaya, dan sebagainya.

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel tersebut sesuai model komunikasi Gudykunst dan Kim yang menjadi temuan pada pokok

pembahasan penelitian ini. Model komunikasi Gudykunst dan Kim Mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding). Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Relevansi temuan pada pokok pembahasan ini dengan teori akomodasi komunikasi terdapat pada asumsi keempat dalam teori ini. Asumsi tersebut ialah “Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuai, dan norma mengarahkan proses akomodasi” Adapun penjelasan asumsi keempat atau terakhir dari teori akomodasi komunikasi ini sebagai berikut:

Asumsi keempat berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Kita telah melihat bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial. Tentu saja, terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Misalnya, Melanie Booth-Butterfield dan Felicia Jordan (1989) menemukan bahwa orang dari budaya yang termarginalisasi biasanya mengharapkan untuk mengadaptasi (mengakomodasi) orang lain.

Relevansi antara temuan dengan teori yang telah ditentukan bisa dilihat dari proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa dari

negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat pertama kali mereka berkomunikasi antar mahasiswa dengan adanya penyandian (encoding) dan timbal balik (decoding). Proses komunikasi mereka setara karena sama-sama berstatus mahasiswa. Saat beradaptasi mereka juga mempelajari kultur budaya yang berlaku di lingkungan sekitar mereka. Sehingga juga berpengaruh pada adaptasi komunikasi mereka.

Seperti pengakuan salah satu mahasiswa asal Malaysia yang rela membuat kamus bahasa Melayu-Jawa karena kesadarannya akan pentingnya memahami bahasa masyarakat setempat agar proses adaptasinya berjalan lancar karena ia sadar ia hidup di Surabaya yang nota bene berbahasa Jawa. Sebagai orang pendatang ia sadar tidak akan bisa mengakomodasi orang lain untuk mengikuti dirinya. Ia yang harus mengikuti lingkungan. Selain itu. Ia sangat senang jika diajak diban di mushollah-mushollah karena di daerahnya tepatnya di Sarawak Malaysia tidak ada kegiatan seperti itu. Dalam berkomunikasi ia sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan teman-temannya tak peduli meskipun ditertawakan. Namun, ia juga memfilter budaya yang menurutnya tidak pas untuk ia tiru. Setidaknya ia tidak menyalahkan.

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya sesuai dengan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim yang mana setiap orang

adalah pengirim dan penerima pesan dan pesan tersebut merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Adapun relevansi model Gudykunst dan Kim bisa dilihat dari proses adaptasi mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya akan kesadaran mereka untuk mengikuti budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya, seperti mempelajari bahasa Indonesia kebiasaan yang berlaku dan sebagainya.

Relevansi model Gudykunst dan Kim juga bisa dilihat pada asumsi pertama dalam teori ini yaitu, Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. Sedangkan persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku dalam semua percakapan tersebut dipengaruhi oleh penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia mereka yang logatnya sama dengan bahasa nasional atau daerah di negara masing-masing. Dari logat tersebut bisa dilihat seperti apa persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mahasiswa lainnya.